

ARAHAN STRUKTUR TATA RUANG KAWASAN AGROPOLITAN KECAMATAN BAROS KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN

THE REFERRALS SPATIAL STRUCTURE AGROPOLYTANT SUB-DISTRICT OF BAROS DISTRICT OF SERANG PROVINCE OF BANTEN

Deddy Ma'mun, Tuti Karyani, Nur Syamsiyah

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Jatinangor Km 21 Bandung 40600
Korespodensi : deddy.moon@yahoo.co.id

ABSTRAK

Baros adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Seraang Provinsi Banten dengan ibukota kecamatan yaitu Desa Baros. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Curug, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Petir, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cadassari dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pabuaran. Wilayah Kecamatan Baros memiliki ketinggian antara 112 m hingga 276 m diatas permukaan laut (dpl). Memiliki topografi 58 % datar dan 42% miring. Sindangmandi merupakan desa dengan ketinggian 276 m dpl merupakan daerah dengan ketinggian paling tinggi dengan topografi miring dan Baros merupakan desa yang memiliki ketinggian paling rendah yaitu 112 m dpl dengan topografi datar. Tekstur tanah Kecamatan Baros didominasi oleh tekstur lempung berpasir dengan porositas cukup tinggi. Pembentukan kawasan agropolitan didasarkan pada analisis kesesuaian lahan yang dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor mengenai kesesuaian lahan di Kecamatan Baros untuk komoditas hortikultura, tanaman pangan. Evaluasi lahan untuk sayuran dataran rendah yang umum ditanam petani di Kecamatan Baros mengacu pada pedon perwakilan. Agropolitan diharapkan dapat mensinergiskan dan mengefisiensikan potensi-potensi lokal dengan potensi eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan di Kecamatan Baros dan 2) memberikan pengarahan penentuan struktur tata ruang kawasan Agropolitan Kecamatan Baros. Metode yang digunakan adalah survey deskriptif, dengan unit analisis Kecamatan Baros Kabupaten Serang Provinsi Banten. Hasil Penelitian menunjukkan kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan di wilayah Kecamatan Baros dengan pengembangan kawasan agropolitan melalui pembagian distrik sebagai berikut: 1) Desa Baros sebagai pusat pertumbuhan 2) Desa Panyirapan dan Desa Sindangmandi sebagai kawasan pendukung sebagai penyedia sumberdaya air dan 3) Desa Sinarmukti, Desa Sidawangi, Desa Padasuka, Desa Sukamanah, Desa Sukaindah, Desa Sukamenak, Desa Cisalam, Desa Curug agung, Desa Tamansari, Desa Sukacai sebagai kawasan pelayanan untuk sentra produksi lahan sawah, hortikultura dan pengembangan agroforestry melalui integrated farming.

Kata kunci : Ekonomi wilayah, Agropolitan, Provinsi Banten

ABSTRACT

Baros is a district in Serang, Banten. Sub-districts namely Baros. The northern borders in Curug, the east border with sub-district Petir, the southern borders Cadassari sub-district and western borders Pabuaran sub-district. Sub-districts Baros having elevations between 112 m to 276 m above sea level (dpl). Having a topographical 58 % flat and 42 % sloping. A village to the 276 m Sindangmandi dpl was the area with the highest Baros is inclined to topography and villages which have the lowest is

112 m dpl with topography flat. Soil texture sub-district Baros dominated by the texture of sand and loam of porosity quite high. The formation of regional agropolytant conformity land based on analysis conducted by Bogor agriculture institute of congruence land in sub-district Baros for commodities horticulture, plants. Agopolytant are hoped to make the potential of locals with the potential of externals to be much more efficient. This research is made mainly to show that: 1) to identify activities to be developed in sub-district Baros, 2) To give directions and decision on the structure of the room sector of agropolitan in the Baros region. The method that are used are descriptive surveys with unit analysis on the sub-district of Baros and the regency of Serang in Banten province. Result from the research showed an activity in the economy that could be more developed in the Baros sub-district with developing agropolitan region through division of district such as: 1) Baros village being the main farming spot. 2) Panyirapan and Sindangmandi village being the back up or an assist to give resources like water and 3) Sinarmukti, Sidawangi, Padasuka, Sukamanah, Sukaindah, Sukamenak, Cisalam, Curug Agung, Tamansari, and Sukacai village being the helper such as in being the centre of the ricefield and horticulture and developing agroforestry and integrated farming.

Keywords: Spatial Structure, Agropolytant, Banten Province

PENDAHULUAN

Baros adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Serang Provinsi Banten dengan ibukota kecamatan yaitu Desa Baros. Luas areal Kecamatan Baros 44,07 km² dengan jumlah penduduk 48.996 jiwa yang berprofesi sebagai petani. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Curug, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Petir, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cadassari dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pabuaran. Wilayah Kecamatan Baros memiliki ketinggian antara 112 m hingga 276 m di atas permukaan laut (dpl). Memiliki topografi 58 % datar dan 42% miring. Sindangmandi merupakan desa dengan ketinggian 276 m dpl merupakan daerah dengan ketinggian paling tinggi dengan topografi miring dan Baros merupakan desa yang memiliki ketinggian paling rendah yaitu 112 m dpl dengan topografi datar. Tekstur tanah Kecamatan Baros didominasi oleh tekstur lempung berpasir dengan porositas cukup tinggi. Pembentukan kawasan agropolitan didasarkan pada analisis kesesuaian lahan yang dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor mengenai kesesuaian lahan di Kecamatan Baros untuk komoditas hortikultura, tanaman pangan. Evaluasi lahan untuk sayuran dataran rendah yang umum ditanam petani di Kecamatan Baros mengacu pada pedon perwakilan.

Kemampuan tanah mencerminkan tingkat kesuburan tanah di Kecamatan Baros cukup baik dengan pH cukup masam sampai agak masam. Penggunaan lahan di Kecamatan Baros dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah Kecamatan Baros

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	%
	Lahan Sawah	1800	34,29
	a.Irigasi Teknis		0,00
1	b.Irigasi Setengah Teknis	347	6,61
	c.Irigasi Non Teknis	1.316	25,07
	d.Tadah Hujan	137	2,61
	e.Pasang surut, Polder, Rembesan dan rawa		0
	Lahan Bukan Sawah	1493	28,44
2	a.Ladang, huma, tegal dan kebun	1493	28,44
	b.Perkebunan		0

	Lahan Non Pertanian	1957	37.28
	a. Lahan darat potensi pangan	1493	28.44
3	b.Pekarangan, lahan bangunan dan halaman	358	6.82
	d.Lainnya	106	2.02
	e.Lahan tidur	0	0.00
	Baros	5250	100.00

Permasalahan mendasar dalam pengembangan wilayah perdesaan adalah semakin tercurinya potensi sumberdaya di perdesaan, akibat terkondisikannya ketimpangan antara wilayah perkotaan dengan perdesaan. Daya tarik perdesaan sebagai basis pertanian mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Bagi generasi muda potensial sektor pertanian bukanlah jaminan pemenuhan kebutuhan hidup sekarang atau untuk masa depan. Baros memiliki potensi sumberdaya untuk pengembangan pertanian dengan sumberdaya lahan yang luas dan keragaman komoditas hortikultura, pangan dan ternak. Agropolitan diharapkan dapat mensinergiskan dan mengefisiensikan potensi-potensi lokal dengan potensi eksternal, khususnya dalam meningkatkan kreativitas dan keinovatifan petani didalam meningkatkan inovasi dan daya saing produk-produk lokal. Harapannya, dengan inovasi lokal, produk lokal dapat memiliki daya saing tinggi hingga mampu menembus pasar yang lebih luas (*local content global contects*). Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah (Friedman dan Alonso, 1978).

Beberapa kabupaten di Indonesia sudah mencoba mengimplementasikan strategi ini dalam pembangunan perdesaannya, demikian juga halnya dengan Kabupaten Serang yang dituangkan dalam bentuk RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Serang dimana program kegiatan yang dicanangkannya selama periode tahun 2010-2015, ialah Program Prioritas Daerah (Unggulan) yang salah satunya ialah pengembangan pertanian dan kawasan agropolitan.

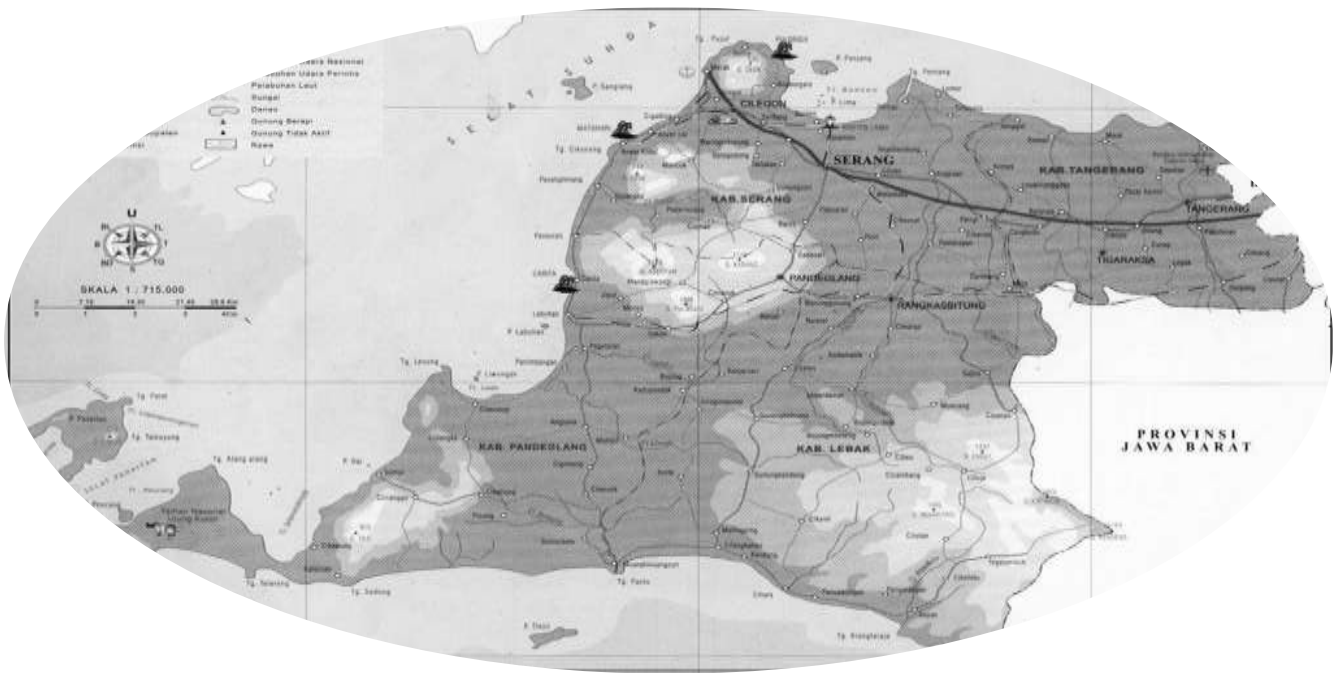
Konsep agropolitan merupakan strategi pembangunan yang dipercepat dengan memperkenalkan unsur gaya hidup (manajemen) kota yang disesuaikan dengan lingkungan dan budaya perdesaan (*internalized*) sehingga mendorong masyarakat desa untuk produktif dan tetap tinggal di perdesaan, mengurangi migrasi, mengurangi keretakan sosial (*social dislocation*) dalam proses pembangunan, serta membangun jaringan (*networking*) dengan sektor dan daerah lain hingga terbentuk tuang sosio-tekno-ekonomis dan politik yang lebih luas (Friedman dan Douglas, 1976).

TUJUAN PENELITIAN

1. mengidentifikasi kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan di Kecamatan Baros
2. memberikan pengarahan penentuan struktur tata ruang kawasan Agropolitan Kecamatan Baros

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey deskriptif. Unit analisis di Kecamatan Baros Kabupaten Serang Provinsi Banten. Penelitian dilaksanakan mulai Agustus 2012 sampai dengan desember 2012.



Gambar 1. Peta Kecamatan Baros Kabupaten Serang Provinsi Banten

Kecamatan ini terpilih sebagai kawasan agropolitan atas dasar hasil penelitian awal melalui pendekatan Analisis secara fisik yaitu kesesuaian lahan yang dilakukan oleh Tim Peneliti dari Institut Pertanian Bogor. Analisis yang dilakukan mencakup topografi, geologi dan jenis tanah, tekstur. Hasil analisis fisik yang dilakukan dilanjutkan dengan analisis ekonomi wilayah untuk mengetahui peluang dan potensi wilayah yang akan digunakan untuk menentukan arahan struktur tata ruang kawasan agropolitan di Kecamatan Baros. Program agropolitan dilakukan karena agropolitan merupakan salah satu bentuk pengembangan wilayah dengan mengintegrasikan semua unsur yang terkait dengan bidang pertanian.

Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Arsip, catatan, dokumen dan informasi tiap desa di Kecamatan Baros Kabupaten Serang propinsi Banten, Bapeda, Dinas Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Serang Provinsi Banten. Analisis data dilakukan dengan tahapan analisis sebagai berikut : 1) Penetapan Komoditas Unggulan melalui analisis skalogram 3) Analisis Potensi Pasar dan Daya Saing Ekspor untuk komoditas yang diunggulkan 4) Penetapan dan Pembagian Distrik Pengembangan Kawasan Agropolitan untuk menentukan hierarki wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Baros menghasilkan berbagai produk pertanian khususnya tanaman pangan, sayuran dan buah-buahan, dengan luas panen pada tiap komoditas sesuai dengan luas tanam dari komoditas yang ditanam. Ternak yang paling banyak adalah ayam pedaging disusul ayam buras, kemudian itik, sedangkan ternak besar yang paling banyak domba, kemudian kambing, dan kerbau. Dengan melihat berbagai keragaman komoditas buah-buahan, sayuran dan ternak serta berdasar kan hasil evaluasi IPB mengenai tingkat kesuburan tanah-tanah di wilayah Kecamatan Baros cukup baik, dengan nilai pH cukup masam sampai agak masam (schoeneberger, P.J., Wysocki, D.A., Benham,E.V., and Broderson,W.D (editors). 2002. Berdasarkan teksturnya yang didominasi oleh tekstur lempung berpasir dengan porositas cukup tinggi, sehingga tingkat kehilangan air (*water lost*) cukup tinggi pada aliran air irigasi perdesaan.

Tabel 2. Keragaman Komoditas Sayuran Kecamatan Baros

No	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)
1	Petsai/sawi	371	371	16.331
2	Kacang panjang	58	58	3.410
3	Cabe merah	63	63	2.850
4	Tomat	57	57	3.579
5	Terung	29	29	1.054
6	Ketimun	343	329	3.313
7	Kangkung	72	67	3.093
8	Bayam	70	70	3.036

Tabel 3. Keragaman Komoditas Buah-buahan Kecamatan Baros

No	Komoditas	Jumlah Tanaman (Pohon)
1	Alpukat	179
2	Belimbing	1.670
3	Duku/langsat	2.240
4	Durian	9.350
5	Jambu biji	1.653
6	Jambu air	1.716
7	Jeruk	-
8	Mangga	7.065
9	Manggis	1.688
10	Nangka	1.090
11	Nenas	1.465
12	Pepaya	6.390
13	Pisang	93.290
14	Petai	6.090
15	Rambutan	10.395
16	Salak	640
17	Sawo	1.705
18	Sirsak	1.750
19	Sukun	1.035

Potensi Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia (SDM) memiliki peran penting baik sebagai subjek maupun objek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan, potensi sumber daya manusia digunakan sebagai ujung tombak dalam rangka mempercepat peningkatan ke arah kehidupan yang lebih baik. Semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, semakin cepat pula proses peningkatan itu terjadi.

Tabel 4. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Baros

No	Desa	JumlahPenduduk (orang)	Kepadatan Penduduk (orang/km ²)
1	Sukacai	2850	1425
2	Sukamenak	3054	1241
3	Tejamari	3390	1319
4	Panyirapan	5313	2725
5	Tamansari	2567	1070

6	Sindangmandi	4776	1330
7	Curug Agung	2356	982
8	Sukamanah	5185	2033
9	Padasuka	2725	1473
10	Sinarmukti	2169	995
11	Sidamukti	3955	1806
12	Baros	5819	2078
13	Cisalam	3478	792
14	Suka Indah	3656	2163
	Kecamatan Baros	51.293	1446

Dari Tabel 4 diperoleh informasi, tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Baros termasuk pada kriteria padat sehingga tekanan penduduk terhadap daya dukung lahan sudah berat. Kondisi ini diperkuat dengan rasio orang lahan (*Man Land Ratio*) sebesar 9,8 orang/ha, yang mengindikasikan kemampuan sumberdaya lahan pertanian sebagai sumber kehidupan mendekati beban cukup berat. Jumlah penduduk tersebut merupakan potensi penggerak pembangunan, namun pada saat yang bersamaan dapat menjadi tantangan yang dihadapi pemerintah, terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja. Persebaran penduduk Baros kurang merata yang ditandai dengan terkonsentrasinya sebagian besar penduduk di beberapa desa. Menurut Departemen pertanian, 2002 secara umum kajian pengembangan kawasan agropolitan meliputi lima aspek, diantaranya adalah aspek sumberdaya manusia yang harus disiapkan dalam mendukung pengembangan kawasan agropolitan. Selanjutnya penduduk berdasarkan matapencahariannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Desa	Petani	Pedagang	Buruh	Petukang	PNS	ABRI	Jasa
1	Sukacai	475	42	50	11	4	2	7
2	Sukamenak	611	17	27	25	4	2	45
3	Tejamari	588	18	14	30	5	2	50
4	Panyirapan	910	48	23	43	8	8	84
5	Tamansari	442	28	39	7	5	1	8
6	Sindangmandi	762	46	42	22	5	4	2
7	Curug Agung	382	38	30	10	4	3	3
8	Sukamanah	915	1074	72	16	45	12	35
9	Padasuka	439	22	17	14	4	2	45
10	Sinarmukti	348	52	80	5	6	2	8
11	Sidamukti	748	43	80	5	6	2	8
12	Baros	965	1150	64	40	40	25	37
13	Cisalam	540	49	40	12	4	3	7
14	Suka Indah	519	35	50	10	4	4	8
	Kec Baros	8644	2662	628	250	144	72	347

Potensi Sarana Sosial Ekonomi Penunjang

Secara umum sarana dan prasarana penting dalam mendukung kegiatan ekonomi pada suatu wilayah ialah jalan, listrik, telepon dan sumberdaya air.

1) Sarana Jalan

Infrastruktur, khususnya jalan baik jarak maupun kondisi jalan akan menjadi bahan penentu untuk terlaksanannya proyek agropolitan yang memberikan aksesibilitas menuju sentra agrowisata.

2) Kondisi Jalan

Dilihat dari kondisinya, prasarana jalan di seluruh desa yang ada di Kecamatan Baros relatif memadai. Seluruh desa sampai ke pusat-pusat pemukiman penduduk telah dilalui jalan desa yang

beraspal. Lebar jalan aspal sekitar 3 – 4 meter, sehingga walaupun lancar tetapi jika bertemu dua kendaraan dari arah yang berlawanan maka salah satu harus menunggu. Pada saat ini program pengaspalan jalan (aspal hotmix) ke pelosok-pelosok desa terus dilakukan secara bertahap.

Tabel 6. Fasilitas Sosial di Kecamatan Baros

No	Desa	Masjid	Mushola	Madrasah	PAUD	TK	SD	SMP	SMA	Bidan	Posyandu	Puskesmas	Rumah Sakit
1	Sukacai	4	10	3	1	-	2	-	-	1	4	-	-
2	Sukamenak	5	11	4	1	1	2	2	1	1	4	-	-
3	Tejamari	9	5		3	3	2	-	-	1	4	-	-
4	Panyirapan	9	12	3	4	-	2	1	1	1	4	-	-
5	Tamansari	2	15	4	1	1	1	-	-	1	1	-	-
6	Sindangmandi	8	12	3	2	2	4	2	1	1	5	1	1
7	Curug Agung	5	23	4	2	-	1	1	1	1	5	-	-
8	Sukamanah	9	18	4	4	2	2	2	2	2	4	-	-
9	Padasuka						1				4		
10	Sinarmukti	5	4	7	2	-	2	-	-	1	6	-	-
11	Sidamukti	5	6	3	2	-	2	1	-	1	4	-	-
12	Baros	4	10	4	6	1	4	-	-	1	6	1	1
13	Cisalam	5	15	3	2	-	2	-	-	1	4	-	-
14	Suka Indah	4	5	4	1	2	3	-	-	1	5	-	-

Akses penduduk seluruh desa ke pusat ekonomi/pasar dan pemerintahan Kecamatan Baros (terletak di Desa Baros) relatif mudah dan berjarak 0 – 5 km dari desa masing-masing. Untuk menuju ibukota propinsi (Kota Serang), nambah jarak tempuh sekitar 12 Km dari pasar Baros (pasar kecamatan).

a. Sarana Transportasi penduduk.

Sarana transportasi berupa moda transport dari dan menuju desa-desa di Kecamatan Baros, belum ada sarana khusus angkutan umum perdesaan.

b. Ketersediaan Energi Listrik.

Hampir keseluruhan rumah tangga penduduk telah mendapat penerangan listrik skala perdesaan. Jumlah watt tiap rumah bervariasi antara 450 watt – 900 watt. Penggunaan energi listrik untuk kegiatan operasi peralatan *home industry* masih jarang ditemukan.

c. Lembaga Pendukung Pengembangan Usahatani.

Lembaga penyuluhan pertanian (tanaman dan peternakan) telah ada berupa BPP yang berlokasi di Desa baros. Secara umum, saat ini satu orang tenaga penyuluh lapangan (PPL) melayani dua desa atau lebih. Lembaga penyedia input pertanian masih berupa warung dan toko saprodi skala mikro. Peran Lembaga permodalan usahatani, baik lembaga keuangan mikro perdesaan maupun koperasi hampir belum ada di setiap desa. Lembaga permodalan masih berupa bank umum seperti BNI dan BRI serta beberapa bank swasta.

Tabel 7. Fasilitas Ekonomi di Kecamatan Baros

No	Desa	Warung	Toko	Pasar Desa	Kios Saprodi	Bank	Koperasi	LKM	Kebun Bibit	Pengolahan Hasil	Industri RT	Benih Ikan
1	Sukacai	15	2	-	-	-	-	1	-	-	-	-
2	Sukamenak	40	1	-	1	-	-	1	-	1	1	2
3	Tejamari	35	2	-	3	-	-	1	-	-	-	-
4	Panyirapan	65	12	-	1	-	-	1	-	1	-	-
5	Tamansari	26	1	-	1	-	-	1	-	-	-	-
6	Sindangmandi	11	-	-	-	-	-	1	1 kelapa	-	40	-
7	Curug Agung	25	-	-	1	-	-	1	-	-	2	-
8	Sukamanah	70	21	-	1	-	-	1	1 Alba	1	6	-
9	Padasuka			-				1	1 coklat	-	-	-

10	Sinarmukti	37	2	-	-	-	-	1	-	1	1	-
11	Sidamukti	50	5	-	1	1	-	1	1 coklat	-	-	-
12	Baros	40	120	-	4	2	1	1	-	-	-	-
13	Cisalam	41	3	-	2	-	-	1	-	-	-	-
14	Suka Indah	45	2	-	1		1	1	-	-	-	-

Analisis Daya Saing

Analisis daya saing dilakukan untuk memperoleh komoditas unggulan yang memiliki yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan yang memiliki daya saing tinggi.

Tabel 8. Hasil Analisis Daya saing dari Beberapa Komoditas Pertanian di Baros

Komoditas	Volume Ekspor dengan produksi	Konsumsi dengan produksi	Trend ekspor	Trend Impor	Perbandingan Harga	Jumlah skor	Kemampuan daya saing
Padi	1	3	1	2	1	8	S
Jagung	1	2	3	1	3	10	T
Kedelai	1	3	1	3	3	11	S
Kac.tanah	1	2	1	1	1	6	R
Cabe merah	1	3	2	3	3	12	T
Tomat	1	3	1	3	3	12	S
Domba	1	3	1	3	3	11	S
Daging ayam	1	3	3	1	1	9	S
Manggis	3	3	3	1	3	13	T
Dukuh	1	3	3	1	3	11	T
Melinjo(emping)	1	3	1	1	3	9	T

Dari analisis daya saing ini, ternyata jagung, cabe merah, manggis, dukuh dan melinjo yang memiliki daya saing tinggi

Analisis Komoditas Unggulan

Berdasarkan analisis gabungan antara analisis kesesuaian, analisis daya saing dan ekonomi memberikan indikasi awal bahwa Kecamatan Baros mempunyai potensi usahatani komoditas unggulan untuk kelompok tanaman buah-buahan yaitu: durian, sawo, duku, melinjo, pisang. Untuk tanaman pangan ialah jagung, kacang tanah, dan untuk sayuran yang memiliki potensi besar ialah cabe. Demikian juga dengan sawi, petsai maupun kangkung, sawi, petsai dan kangkung bisa jadi unggulan bila pengelolaan usaha dilakukan secara modern dengan orientasi pasar modern melalui *contract farming*.

Adapun ternak bisa didesain dalam model pertanian terpadu antara ternak ruminansia dengan tanaman buah-buahan seperti agroforestri untuk di Kawasan Barat Baros (KBB), sedangkan untuk di Kawasan Timur Baros (KTB) pertanian terpadu antara tanaman sayuran/pangan dengan ternak unggas. Model pertanian terpadu ini mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan.

Penataan Kawasan

Pengarahannya Lokasi Pusat Pertumbuhan di Kawasan Agropolitan Baros

Pengarahannya dilakukan dengan memperhatikan struktur ruang kawasan agropolitan. Berdasarkan konsep agropolitan, maka penetapan kawasan agropolitan di Kecamatan Baros diarahkan untuk optimalisasi pemanfaatan potensialitas sumberdaya yang dimilikinya, terutama sumberdaya pertanian. Analisis yang dilakukan adalah analisis skalogram selanjutnya dilakukan analisis untuk pembagian distrik.

Tabel 9. Analisis Skalogram Kawasan Agropolitan Baros

No	Desa	Tinggi					Sedang					Rendah					Nilai Skala	Nilai nyata	Orde
		2	3	4	1	5	5	4	3	1	2	3	4	5	1	2			
1	Baros	X	x		x		X	x									15	13	I
2	Sukamanah			x	x		x			x						13	10		
3	Sindangmandi			x	x	x				x	x					13	12		
4	Sidamukti						X		x	x	x			X		10	9	II	
5	Sukamenak						x	x			x	x			x	10	8		
6	Panyirapan				x			x	x		x	x				9	7	III	
7	Cisalam							x	x	x			X	x		8	7		
8	Tejamari									x	x	x	X	x		7	7		
9	Sukaindah									x	x	x	X	x		7	7		
10	Sukacai						x				X	x	X		X	6	5		
11	Tamansari						x				x	X	X		x	6	5		
12	Padasuka					x					x	X	X		x	6	5		
13	Curug agung							x			x	X		x	x	6	5		
14	Sinarmukti										x	X	X	x	x	6	5		
	Frekuensi	1	1	2	4	2	6	4	4	4	13	9	8	6	6		70		
	Kesalahan	0	0	0	1	1	3	2	1	0	2	2	1	1	1		15		
	derajat keabsahan																0.8		

Keterangan:

1 = jml penduduk

2 = daya hubung

3 = fasilitas ekonomi

4 = fasilitas social

5 = fasilitas penunjang

Dengan mengintegrasikan analisis komoditas unggulan dan analisis skalogram serta pertimbangan kriteria-kriteria suatu distrik agropolitan yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka diperoleh struktur hierarki dari model pengembangan kawasan pertanian ke arah karakteristik agropolitan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pembagian Distrik Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Baros

Distrik	Pusat Pertumbuhan	Kawasan Pendukung	Kawasan Layanan
Baros	Desa Baros		Sinar mukti
			Sidamukti
			Panyirapan
			Padasuka
			Sukamanah
			Sukaindah
			Sukamenak
			Cisalam
			Sindangmandi
			Curug agung
			Tamansari
			Sukacai

Hubungan Fungsional Antar Kawasan

Berdasarkan analisis skalogram maka dapat disimpulkan bahwa Desa Baros ditetapkan sebagai Pusat Pertumbuhan Distrik Baros, dengan pertimbangan Desa Baros merupakan pusat perdagangan outlet (etalase) bagi komoditas yang dihasilkan oleh desa-desa yang menjadi kawasan pendukung dan pengembangan. Pusat pertumbuhan Baros memiliki *hinterland* berdasarkan keterpusatannya yaitu Sub Distrik Panyirapan dan Sub Distrik Sindangmandi.

a. Sub Distrik Panyirapan

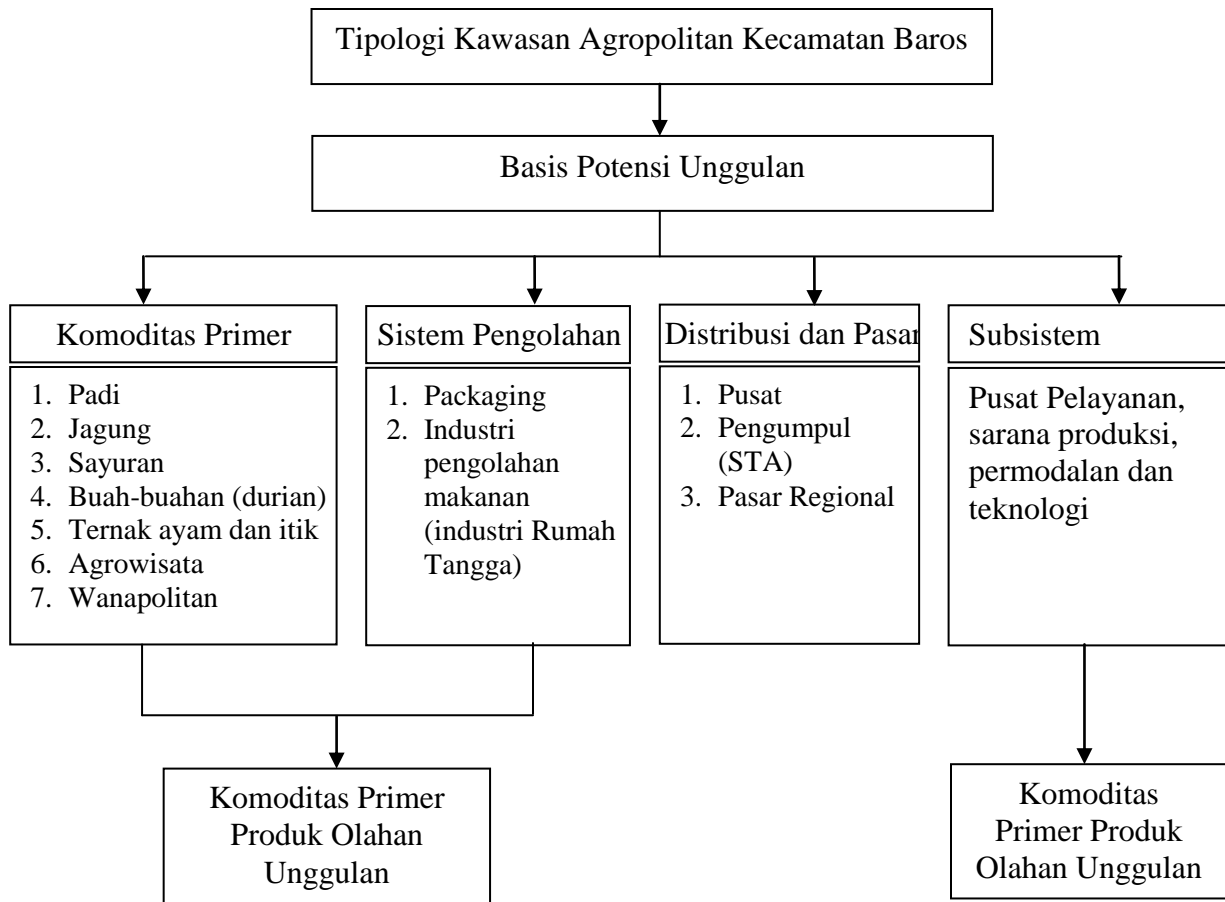
Desa Panyirapan ditetapkan sebagai Pusat Primer Sub Distrik Panyirapan, dengan pertimbangan desa ini merupakan pusat pergerakan eksternal dan internal yang baik dan telah memiliki infrastruktur (ekonomi, fisik dan lembaga pendukung serta pasar) yang sudah berkembang (*establish*). Desa ini bisa dijadikan pusat penanganan dan pengolahan hasil (*packing house*) juga pemasaran hasil dari desa-desa *hinterland*nya sebagai kawasan pelayanan yaitu Desa Sukamanah, Tejamari, Padasuka, Sukaindah dan Sukamenak.

b. Sub Distrik Sindangmandi

Desa Sindangmandi ditetapkan sebagai Pusat Primer Sub Distrik Sindangmandi, dengan pertimbangan desa ini merupakan pusat pergerakan eksternal yang berhubungan langsung dengan wilayah kecamatan lain yaitu dengan Petir dan Kabupaten Lebak. Desa Sindangmandi juga memiliki pergerakan internal yang telah memiliki akses yang cukup baik ke pusat-pusat pertumbuhan lainnya, fasilitas sosial dan ekonominya cukup baik. Sebagai pusat dari sub distrik Sindangmandi memiliki *hinterland* yaitu Desa Sukacai, Desa Tamansari, dan Desa Cisalam.

Tipologi Kawasan

Pada dasarnya kawasan agropolitan Kecamatan Baros secara fungsional meliputi 3 orde yaitu Baros (termasuk Sukamanah), Orde II Panyirapan dan Sindangmandi dan Orde III merupakan kawasan pendukung yaitu 11 desa lainnya. Distrik Baros bertumpu pada potensi sumberdaya pertanian berbasis agribisnis, kawasan pengembangan agropolitan Kecamatan Baros bukanlah wilayah yang belum ada aktivitas pertaniannya. Usaha pertanian sudah lama menjadi sumber mata pencaharian, meskipun pengelolaan dan skala usahanya relatif terbatas dan terpencar. Dengan demikian, pendekatan yang perlu dilakukan untuk menuju Kecamatan Baros sebagai kawasan agropolitan, diperlukan tidak hanya pertanian berbasis agribisnis, tapi proses integrasi usaha pertanian ke dalam struktur hirarki wilayah yang mencirikan hubungan fungsio antara sektor pertanian dengan sarana/ prasarana pendukungnya dalam suatu kawasan pengembangan. Secara hirarki, maka tipologi kawasan agropolitan di Kecamatan Baros tersusun atas Pusat Agropolitan (hirarki I) sebagai pusat perdagangan, pusat promosi, pusat pelayanan, dan pusat agroindustri. Eksistensi pusat agropolitan didukung oleh Kawasan Sentra Produksi (KSP) yang secara fungsional terbentuk dari proses integrasi Kawasan Unit-unit Penghasil Komoditas (KUKP). Tipologi kawasan agribisnis di Kecamatan Baros secara sistematis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tipologi Kawasan Agropolitan Kecamatan Baros
(Rustiadi, 2007 di modifikasi)

Kecamatan Baros sebagai kawasan agropolitan yang berfungsi menjadi pusat agropolitan atau pusat pertumbuhan agribisnis di Kabupaten Serang. Sebagai landasan pertimbangannya adalah sebagai berikut :

- Memiliki kandungan sumberdaya pertanian (dalam arti luas) yang potensial sebagai basis ekonomi wilayah dan kelayakan sumberdaya lahan untuk berbagai jenis komoditas.
- Aksesibilitas dan mobilitas yang relatif tinggi karena dukungan determinasi lokasi ekonomi yang strategis.
- Potensial sebagai Sub Terminal Agribisnis (STA) bagi wilayah disekitarnya.
- Memiliki cukup kelengkapan lembaga-lembaga pelayanan dibandingkan dengan wilayah lain.
- Kecamatan Baros mempunyai modal dasar sebagai daerah tujuan wisata (agrowisata).

Pusat Pertumbuhan Distrik Baros ini melayani 2 Kawasan Sentra Produksi yaitu Panyirapan dan Sindangmandi. Sebagai bagian integral dari Kawasan Agropolitan Kecamatan Baros, ruang lingkup kawasan sentra produksi meliputi Orde II yang terdiri dari Desa Panyirapan dan Desa Sindangmandi. Pemilihan wilayah sebagai kawasan sentra produksi didasarkan atas pertimbangan potensi komoditas unggulan, kesesuaian lahan dan agroklimat, kesesuaian lembaga pelayanan, dan akses distribusi produksi. Pertimbangan lain adalah keberadaan sumber air. Kegiatan yang bisa dikembangkan ialah di buatnya fasilitas pelatihan. Secara fungsional hubungan antar pusat pertumbuhan pada distrik Baros dapat digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Arahan Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan Baros

Hasil analisis ini mengacu kepada peletakan pusat agropolitan pada masing-masing sub distrik terpilih yang dekat dengan jalur jalan utama sehingga memberikan aksesibilitas yang tinggi dari segala arah dalam wilayah pengembangan. Hal ini disebabkan karena pusat agropolitan memiliki fungsi yang lebih tinggi yaitu sebagai lokasi pelayanan berbagai kegiatan pertanian lanjutan seperti jasa, pemasaran serta penghubung antara kawasan perdesaan dengan perkotaan. Keterkaitan antara pusat agropolitan dengan pusat lainnya dengan *hinterland*-nya (unit pengembangan) memiliki karakteristik sarana dan prasarana yang berbeda sesuai dengan fungsinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis potensi dan pengkajian pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Baros, dapat diturunkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pusat agropolitan Kecamatan Baros secara hirarkis meliputi Pusat Pertumbuhan (Hirarki I). Distrik Baros dengan cakupan wilayahnya Desa Sindangmandi dan Desa Panyirapan.
- b. Untuk titik pertumbuhan I sebagai sentra produksi sekaligus kawasan konservasi terpusat di Desa Sindangmandi dengan cakupan layanan Desa Cisalam, Desa Curug Agung, Desa Tamansari, dan Desa Sukacai. Kawasan ini sangat penting sebagai penyedia sumberdaya air untuk pengembangan

pertanian pangan. Pola pertanian kawasan ini agroforestry yaitu pertanian kebun campuran (buah-buahan) yang dipadukan dengan ternak ruminansia.

- c. Titik Pertumbuhan II sebagai sentra produksi lahan sawah dan hortikultura yang mencakup Desa Tejamari dengan layanannya Desa Sukamenak, Desa Padasuka, Desa Sinarmukti, Desa Sidamukti dan Desa Sukaindah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih pada penyedia dana penelitian Dinas Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, dan Peternakan Kabupaten Serang, Provinsi Banten untuk rangkaian penelitian analisis ekonomi wilayah kawasan agropolitan, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. 2011. *Master Plan Agropolitan*. Bogor.
- Departemen Pertanian. 2002. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Badan PSDM Pertanian. Jakarta
- Friedman. J and Alonso. W, 1964, *Regional Development Planning; A Reader* M.I.T Press, Cambridge.
- Friedman and Douglas. 1976. *Pengembangan Agropolitan Menuju Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rustiadi, E. 2007. *Penataan Ruang dan Penguataan Infrastruktur Desa dalam mendukung Konsep Agropolitan*. Makalah Seminar dan Lokakarya menuju Desa 2030. LPPM-IPB. Bogor.
- Rustiadi E. Dkk. 2007. *Agropolitan Membangun Ekonomi Perdesaan*. Crestpent Press. Bogor.